

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan merupakan sebuah proses perkembangan manusia menuju kehidupan yang lebih baik.

Jalur Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi 3 macam, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (Peraturan Pemerintah RI nomor 17 tahun 2010).

Peraturan Pemerintah RI nomor 47 tahun 2008 menyebutkan bahwa "*Pemerintah menerapkan wajib belajar 9 tahun*". Wajib belajar 9 tahun menjadi sebuah proses pendidikan formal di Indonesia. Dalam pelaksanaan wajib belajar 9 tahun terdapat hambatan-hambatan, salah satu hambatannya adalah putus sekolah.

Ada suatu proses dimana siswa menjadi putus sekolah, salah satunya yaitu perilaku membolos sekolah (pergi dari rumah untuk sekolah tapi tidak sampai di sekolah). Christenson & Thurlow dalam Ormrod (2008) menyebutkan bahwa siswa yang nantinya akan putus sekolah lebih sering membolos dari pada teman sebayanya, bahkan ketika awal sekolah dasar pun.

Di SMPN 1 Cisarua Kab. Bandung Barat terdapat 1 orang siswa yang suka membolos. Menurut Rismiyati Erham Guru Bimbingan Konseling Sekolah menyebutkan bahwa perilaku membolos siswa tersebut sudah parah karena dalam sebulan hampir sekitar 10 hari masuk sekolah, selebihnya tidak masuk tanpa keterangan atau alpa (Erham, wawancara, 08 Juni, 2015).

Siswa diatas merupakan salah satu ciri dari siswa yang berisiko putus sekolah. Siswa berisiko (*student at risk*) adalah siswa yang memiliki probabilitas tinggi untuk gagal menguasai keterampilan akademis minimum yang penting bagi keberhasilan mereka di masa dewasa. Siswa berisiko umumnya memiliki sebagian atau seluruh karakteristik seperti riwayat kegagalan akademis, usia yang lebih tua dibanding teman sekelasnya, masalah emosional dan perilaku, kerap berinteraksi dengan teman sebaya yang berprestasi rendah, kurangnya kelekatan psikologis dengan sekolah, dan keengganan untuk terlibat dengan sekolah (Ormrod, 2008). Penyebab siswa putus sekolah diantaranya perilaku membolos sekolah (Christenson & Thurlow dalam Ormrod, 2008), rasa malas sekolah 71,3%, kenakalan anak 73,0%, masalah yang dipendam 75,3%, ekonomi 65,2%, dan keluarga 76,4% (Fanny, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan siswa berisiko putus sekolah yang disebabkan oleh perilaku membolos.

Siswa yang berpotensi putus sekolah cenderung memiliki harga diri rendah dibanding teman-teman sekelasnya yang sukses (Ormrod, 2008). Harga diri erat kaitannya dengan kondisi psikologis individu. Kondisi psikologis individu dapat terbentuk berkat interaksinya dengan orang lain. Hasil interaksi ini kemudian diinternalisasikan dan membentuk konsep diri yang menjadi pedoman individu dalam berperilaku. Konsep diri yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam bersikap terhadap pendidikan adalah konsep diri akademis. Konsep diri akademis adalah persepsi kemampuan akademis siswa yang dipengaruhi oleh pengalaman dan interaksi individu terhadap lingkungan. Menurut O'Mara et al (2006), "Konsep diri akademis adalah persepsi siswa terhadap kemampuan akademisnya yang dibentuk melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan". Konsep diri akademis erat kaitannya dengan prestasi belajar. Pernyataan ini sejalan dengan Marsh dkk (2002), yang menyatakan bahwa indikator utama dalam prestasi belajar adalah konsep diri akademis. Hubungan keduanya bersifat timbal balik, artinya prestasi yang dicapai siswa menguatkan persepsi diri terhadap kemampuan

akademis dan motivasi belajar untuk mencapai serangkaian prestasi akademis lain.

Konsep diri akademis yang positif membuat siswa melakukan usaha-usaha yang positif untuk mencapai keberhasilannya di bidang akademik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Marsh (2002) bahwa perilaku akademis, pilihan akademis, aspirasi pendidikan, dan pencapaian prestasi akademis dipengaruhi oleh tercapainya konsep diri akademis yang positif. Sebaliknya, individu tidak berdaya menghadapi persaingan akademik dengan orang lain disebabkan memiliki konsep diri akademis yang negatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Rakhmat (2005) orang yang memiliki konsep diri akademis negatif lebih cenderung pesimis dalam sebuah perlombaan dan tidak mau bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi, ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya. Akibatnya, perasaan tersebut akan membuatnya malas dalam berusaha mencapai keberhasilan akademis.

Dalam kasus siswa membolos di SMPN 1 Cisarua, diperoleh informasi bahwa siswa yang sering membolos dalam kesehariannya di sekolah selalu menyendiri atau tidak bergaul dengan teman-temannya, terlihat tidak semangat ketika belajar, bosan dalam belajar, tidak ceria, dan memiliki keinginan yang kurang untuk berprestasi (Erham, wawancara, 08 Juni, 2015). Peneliti menduga siswa tersebut belum menemukan makna hidupnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bastaman (2007: 80) yang menyebutkan bahwa “ketidakberhasilan menemukan dan memenuhi makna hidup biasanya menimbulkan penghayatan hidup tanpa makna (*meaningless*), hampa, gersang, merasa tak memiliki tujuan hidup, merasa hidupnya tak berarti, bosan, dan apatis”.

Berdasarkan penelitian Mazaya dan Supradewi (2011) mengenai “Hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja putri di Panti Asuhan” diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dan kebermaknaan hidup pada remaja di Panti Asuhan. Dari penelitian tersebut, peneliti berasumsi jika siswa yang membolos

diberikan intervensi tentang kebermaknaan hidup secara tepat, maka konsep diri akademis siswa tersebut diprediksikan akan positif.

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk memberi intervensi positif terhadap proses kebermaknaan hidup siswa berisiko putus sekolah adalah konseling logoterapi. Berdasarkan penelitian Suprpto (2013) tentang “konseling logoterapi untuk meningkatkan kebermaknaan hidup lansia” diperoleh kesimpulan bahwa konseling logoterapi dapat meningkatkan kebermaknaan hidup pada lansia. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa teknik konseling logoterapi dapat digunakan sebagai metode dalam menemukan makna hidup pada siswa berisiko putus sekolah.

“Teknik logoterapi adalah teknik terapi yang berlandaskan dimensi kerohanian pada manusia disamping dimensi ragawi dan kejiwaan, serta makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful life*) yang didambakannya” (Bastaman, 2007: 36).

Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa logoterapi dapat digunakan untuk beberapa kasus klinis atau kasus sosial, diantaranya dapat menurunkan hipertensi (Fatimah, 2009), dapat menurunkan intensitas nyeri dan skor depresi pada pasien nyeri kronik (Herawati & Sudyanto, 2010), dapat mencegah penyalahgunaan narkoba (Suranata, 2009), dan dapat menurunkan kecemasan pada pasien gagal ginjal (Slametiningsih, 2012).

Pada penelitian Slametiningsih (2012) menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup dapat menurunkan kecemasan dan penelitian Amwalina (2010) menunjukkan bahwa konsep diri akademik yang tinggi berimplikasi terhadap rendahnya kecemasan. Peneliti menduga bahwa konsep diri akademik dan kebermaknaan hidup memiliki hubungan positif. Hal inilah yang mendasari peneliti menggunakan teknik konseling logoterapi untuk menumbuhkan kebermaknaan hidup pada siswa berisiko putus sekolah yang berdampak positif terhadap konsep diri akademis siswa.

Berdasarkan asumsi diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh konseling logoterapi terhadap konsep diri akademis pada siswa yang berisiko putus sekolah.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh konseling logoterapi terhadap konsep diri akademis pada siswa berisiko putus sekolah?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh konseling logoterapi terhadap konsep diri akademis pada siswa berisiko putus sekolah.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran apakah terdapat pengaruh konseling logoterapi terhadap konsep diri akademis pada siswa berisiko putus sekolah kelas VIII di SMPN 1 Cisarua, Bandung Barat.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan wawasan mengenai pengaruh konseling logoterapi terhadap konsep diri akademis pada siswa berisiko putus sekolah. Lebih lanjut hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

### **1. Manfaat bagi Pengembangan Ilmu Psikologi Pendidikan**

Ilmi, 2015

**PENGARUH KONSELING LOGOTERAPI TERHADAP KONSEP DIRI AKADEMIS PADA SISWA YANG BERISIKO PUTUS SEKOLAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian ini memiliki manfaat dalam pengembangan ilmu Psikologi Pendidikan yaitu memperkaya khazanah wawasan dan pengetahuan dalam pengembangan ilmu psikologi pendidikan terutama mengenai pengaruh konseling logoterapi terhadap konsep diri akademis pada siswa berisiko putus sekolah.

## **2. Manfaat bagi Siswa Berisiko Putus Sekolah**

Tercipta konsep diri akademis yang lebih positif, sehingga siswa berisiko putus sekolah mengurangi segala perilaku yang memicu terjadinya putus sekolah seperti tindakan membolos belajar di sekolah.

## **E. STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI**

Adapun struktur organisasi atau sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

Bab ini berisi tentang kajian pustaka yang akan mencantumkan teori-teori yang dijadikan landasan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun teori yang akan dibahas yang pertama mengenai konseling logoterapi, yaitu terdiri atas pengertian konseling, tujuan konseling, pengertian logoterapi, asas-asas dalam logoterapi, pengertian konseling logoterapi, dan tahap-tahap dalam pelaksanaan konseling logoterapi, dan teknik-teknik konseling logoterapi. Kemudian yang kedua membahas mengenai konsep diri akademis yaitu terdiri dari pengertian konsep diri, pengertian konsep diri akademis, aspek-aspek konsep diri akademis. Pada bab ini juga berisi kerangka pemikiran penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi variabel penelitian, definisi operasional variabel, desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengambilan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang hasil analisis data yang diperoleh dengan menggunakan teknik analisis yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk membuktikan hipotesis penelitian. Bab ini juga berisi pembahasan mengenai gambaran umum subjek penelitian, terdiri dari profile subjek, perilaku berisiko subjek sebelum diberikan intervensi, data yang diperoleh setelah diberikan intervensi, hasil analisis data, dan pembahasan setelah intervensi.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bab ini berisi kesimpulan mengenai terbukti atau tidaknya hipotesis, keterbatasan penelitian dan rekomendasi dari peneliti.